

Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis

Salsabila Rizma

Mahasiswi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Eva Dewi

Dosen Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Pekanbaru, Riau

Salsarizma6@gmail.com

Abstract. *Epistemology in Philosophy, Epistemology comes from the Greek words, namely epistememe = knowledge and logos = words, thoughts, knowledge. Epistemology aims to critically examine the logical presuppositions and conditions that underlie the possibility of knowledge and tries to provide rational accountability for its claims to truth and objectivity. Rationalism is a philosophical ideology which states that reason is the most important tool for gaining knowledge and gaining knowledge. If empiricism says that knowledge is obtained by experiencing empirical objects, then rationalism teaches that knowledge is obtained by thinking. The tools in thinking are logical rules or logical rules.*

Keyword : *Epistemology, Rasionalisme, Empirisme, Kritisme, Pragmatisme Positivisme*

Abstrak. Epistemologi dalam Filsafat, Epistemologi berasal dari kata Yunani, yaitu epistememe = pengetahuan dan logos = perkataan, pikiran, ilmu. Epistemologi bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya. Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika.

Kata kunci: Epistemologi, Rasionalisme, Empirisme, Kritisme, Pragmatisme Positif

LATAR BELAKANG

Pengetahuan dalam filsafat dibahas dalam epistemologi. Dari epistemologi, lahirlah dua madzhab besar sumber pengetahuan yang sangat terkenal, yaitu rasionalisme dan empirisme. Dalam tulisan ini, secara panjang akan diuraikan madzhab yang pertama, yakni rasionalisme. Latar belakang munculnya rasionalisme adalah adanya keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional(scholastic), yang pernah diterima, tetapi ternyata tidak mampu mengenai hasil-hasil ilmu pengetahuan yang dihadapi. Pada tokoh aliran Rasionalisme diantaranya adalah Descartes (1596- 1650 M). Tema yang kerap kali muncul dalam filsafat adalah hubungan antara pikiran kita dan dunia. Yakni para filosof yang pandangannya saling berbeda, Descartes dan John Locke, telah setuju bahwa alam pikiran kitalah yang membedakan manusia dari binatang, dan sebagian besar filsafat berkaisar pada persoalan yang muncul didalam fikiran yang demikian itu ketika mereka memikirkan bagaimana wilayah pemikiran itu bekerja.

Aliran filsafat yang berasal dari Descartes ini di sebut dengan rasionalisme, karena aliran ini sangat mementingkan rasio. Dalam rasio terdapat ide-ide dengan itu orang dapat membangun suatu ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar rasio. Dalam memahami aliran rasionalisme, kita harus memerhatikan 2 masalah utama yang keduanya di warisi dari Descartes. Pertama, masalah substansi dan kedua masalah hubungan antara jiwa dan tubuh.² Rasionalisme kebanyakan dihubungkan secara erat dengan filsuf abad ke-18 dan ke-19, seperti Descartes, Leibniz, dan Spinoza. Bagaimanapun juga, karakteristik yang pasti dari rasionalisme bisa dideteksi dalam banyak pemikir sebelum dan sesudah mereka. Rasionalisme percaya bahwa cara untuk mencapai pengetahuan adalah menyandarkan diri pada sumber daya logika dan intelektual. Penalaran demikian tidak berdasarkan pada data pengalaman, tetapi diolah dari kebenaran dasar yang tidak menuntut untuk menjadi dan mendasarkan diri pada pengalaman.

Rene Descartes yang mendirikan aliran rasionalisme ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah akal. Hanya oengetahuan yang diperoleh lewat akallah yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua ilmu pengetahuan ilmiah. Dengan akal, dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif, seperti yang dicontohkan dalam ilmu pasti.³ Ada anggapan bahwa kaum rasionalis adalah sebagai —filosof yang mengawang-awang⁴ tidak seluruhnya salah, karena pendekatan mereka kepada filsafat menyarankan bahwa seluruh kebenaran penting tentang realitas bisa ditemukan hanya dengan berpikir, tanpa kebutuhan untuk berangkat dan menguji dunia. Rasionalisme bisa memunculkan sedikit bintik pada pikiran modern, yang digunakan untuk ide bahwa pengatahuan yang menekankan diri

pada percobaan dan pengamatan, adalah penting untuk mengetahui selanjutnya.⁴ Oleh karena itu, dalam tulisan ini sangat penting kiranya untuk diulas secara mandalam tentang bagaimana corak pemikiran rasionalisme sebagai bagian aliran dari epistemologi filsafat, bagaimana cara kerjanya, metodenya, siapa saja tokohnya dan apa saja pemikiran yang dihasilkan.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Epistemologi

Sebelum menyelam lebih jauh pada aliran rasionalisme, terlebih dahulu yang harus dipahami adalah —Epistemologi dalam filsafat, karena darinyalah dilahirkan aliran rasionalisme. Epistemologi berasal dari kata Yunani, yaitu epistememe = pengetahuan dan logos = perkataan, pikiran, ilmu. Epistemologi bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya. Jadi, epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Dengan bahasa yang lain, menurut Mohammad Adib, Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang menyoroti atau membahas tentang tata cara, teknik atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan. Dari sini dapat ditarik pengertian bahwa epistemologi membahas tentang bagaimana suatu pengetahuan atau keilmuan dapat diperoleh manusia.

Rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Karenanya, aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide, dan bukannya di dalam barang sesuatu. Jika kebenaran bermakna sebagai mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal saja.

Cara Kerja Epistemologi

Cara kerja atau metode pendekatan dalam epistemologi menggambarkan bagaimana ciri khas pendekatan filosofis terhadap gejala pengetahuan. Ciri khas cara pendekatan filsafat terhadap objek kajiannya tampak dari jenis pertanyaan yang diajukan dan upaya jawaban yang diberikan. Filsafat berusaha secara kritis mencoba mengajukan pertanyaan dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum, menyeluruh dan mandasar. Filsafat bermaksud secara kritis menggugat serta mengusik pandangan dan pendapat umum yang sudah mapan. Semua itu guna merangsang orang lain untuk berpikir lebih serius dan bertanggung jawab. Tidak asal saja menerima pandangan dan pendapat umum. Misalnya, apabila pengetahuan manusia secara umum disamakan dengan ilmu pengetahuan dan ilmu

pengetahuan diidentikkan dengan sains, maka lingkup pengetahuan manusia akan semakin dipersempit. Penyempitan paham pengetahuan seperti ini, sebagaimana terjadi dalam paham saintisme, jelas akan memusnahkan kekayaan budaya manusia dan harus ditanggapi secara kritis. Dalam hal pengetahuan, ada beberapa pertanyaan filosofis mendasar yang diajukan, seperti; Apa itu pengetahuan? Apa ciri-ciri hakikinya dan mana batas-batas ruang lingkungannya? Apa beda antara pengetahuan dan kepercayaan? dan masih banyak lagi yang lainnya.

Macam-Macam Epistemologi

Berbicara tentang bagaimana macam-macam epistemologi, berarti berbincang tentang bagaimana macam-macam cara atau metode memperoleh pengetahuan, ilmu pengetahuan, ilmu atau keilmuan. Menurut Keith Lehrer, ada tiga macam metode dalam memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu: a) dogmatic epistemology, b) critical epistemology dan c) scientific epistemology. Pertama, dogmatic epistemology adalah pendekatan tradisional terhadap epistemologi. Dalam perspektif epistemology dogmatik, metafisika (ontologi) diasumsikan ada terlebih dahulu, baru kemudian ditambahkan epistemologi. Tokoh pendekatan/metode ini adalah Plato. Setelah realitas dasar diasumsikan ada, baru kemudian ditambahkan epistemologi untuk menjelaskan bagaimana kita mengetahui realitas tersebut. Pertanyaan utama epistemologi ini adalah: Apa yang kita ketahui? Lalu bagaimana cara kita mengetahuinya?, secara singkat epistemologi dogmatik menetapkan ontologi sebelum epistemology.

Kedua, critical epistemology. Ini dikenalkan oleh Rene Descartes, yaitu dia membalik epistemology dogmatik dengan menanyakan apa yang dapat kita ketahui sebelum menjelaskannya. Bertanyakan dulu secara kritis baru kemudian diyakini. Ragukan dulu bahwa sesuatu itu ada, kalau sudah terbukti ada, baru dijelaskan. Berpikir terlebih dahulu, baru diyakini atau tidak, meragukan dahulu baru diyakini atau tidak. Metode Descartes disebut juga metode skeptis. Yakni, skeptis (ragu) bahwa kita dapat mengetahui secara langsung objek di luar diri kita tanpa melalui jiwa kita. Pertanyaan utama epistemologi jenis ini: Apa yang dapat kita ketahui? Dapatkah kita mengetahuinya? Mungkinkah kita dapat mengetahui sesuatu di luar diri kita?. Dengan kata lain, epistemologi kritis menetapkan ontologi setelah epistemologi.

Ketiga, scientific epistemology. Pertanyaan utama epistemologi ini adalah apa yang benar-benar sudah kita ketahui dan bagaimana cara kita mengetahuinya?. Epistemologi ini tidak peduli apakah batu di depan mata kita adalah penampakan atau bukan, yang menjadi urusannya adalah bahwa ada batu di depan mata kita dan kita teliti secara saintifik.

Aliran-Aliran Epistemologi

Dalam memperoleh pengetahuan, ada beberapa cara yang masing-masing terdapat perbedaan yang fundamental. Kemudian cara pemerolehan pengetahuan tersebut berkembang menjadi madzhab atau aliran dalam epistemologi. Dalam filsafat Barat, ada beberapa aliran yang berkembang, antara lain; empirisme, rasionalisme, positivisme dan intuisiisme. Pertama, aliran Empirisme memandang bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman panca inderanya. Manusia tahu es itu dingin karena dia menyentuhnya, gula terasa manis karena ia mencicipinya. Tokoh aliran ini adalah John Locke (1632-1704). Kedua, adalah aliran Rasionalisme. Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kemampuan akal menangkap objek. Tokoh yang sering dibicarakan pada aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650). Ketiga, aliran Positivisme. Sejalan dengan empirisme, aliran ini menganut paham empirisme, akan tetapi ada penambahan di dalamnya, bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Tokoh aliran ini adalah Auguste Comte (1798- 1857). Keempat, adalah aliran Intuisiisme. Menurut aliran ini, tidak hanya indera saja yang terbatas, akal juga terbatas, objek-objek yang kita tangkap itu adalah objek yang selalu berubah, jadi pengetahuan tentangnya tidak pernah tetap. Akal hanya dapat memahami suatu objek bila ia mengonsentrasikan dirinya pada objek itu. Dalam hal seperti itu, manusia tidak mengetahui keseluruhan, juga tidak mampu memahami sifat-sifat yang tetap pada objek. Tokohnya adalah Henri Bergson (1859- 1941).

Pengertian Rasionalisme

Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika.

Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampainya manusia kepada kebenaran, adalah semata-mata dengan akal. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas dan kacau. Bahan ini kemudian dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Akal mengatur bahan itu sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar. Akal dapat bekerja dengan bantuan indera, tetapi akal juga dapat menghasilkan pengetahuan yang

tidak berdasarkan bahan inderawi sama sekali, jadi, akal dapat menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak.

Sejarah Rasionalisme

Sejarah rasionalisme sudah tua sekali, pada zaman Thales (624-546 SM) telah menerapkan rasionalisme pada filsafatnya. Pada filsafat modern, tokoh pertama rasionalisme adalah Descartes, (1596-1650), kemudian dilanjutkan oleh beberapa tokoh lain, yaitu Baruch De Spinoza (1632-1677), Leibniz (1646-1716) dan Blaise Pascal (1632-1662). Setelah periode ini, rasionalisme dikembangkan secara sempurna oleh Hegel yang kemudian terkenal sebagai tokoh rasionalisme dalam sejarah.

Rasionalisme lahir adalah sebagai reaksi terhadap dominasi Gereja pada Abad Pertengahan Kristen di Barat. Munculnya rasionalisme ini menandai perubahan dalam sejarah filsafat, karena aliran yang dibawa Descartes ini adalah cikal bakal Zaman Modern dalam sejarah perkembangan filsafat. Kata —modern di sini hanya digunakan untuk menunjukkan suatu filsafat yang mempunyai corak yang amat berbeda, bahkan berlawanan dengan corak filsafat pada Abad Pertengahan Kristen. Corak berbeda yang dimaksud di sini adalah diadanya kembali rasionalisme seperti pada masa Yunani Kuno. Gagasan itu disertai argumen yang kuat oleh Descartes. Oleh karena itu, pemikiran Descartes sering juga disebut bercorak renaissance, yaitu kebangkitan rasionalisme seperti pada masa Yunani terulang kembali. Pengaruh keimanan Kristen yang begitu kuat pada Abad Pertengahan, telah membuat para pemikir takut mengemukakan pemikiran yang berbeda dengan tokoh Gereja. Descartes telah lama merasa tidak puas dengan perkembangan filsafat yang sangat lamban dan memakan banyak korban. Ia melihat tokoh-tokoh Gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambannya perkembangan itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama Kristen. Ia ingin filsafat dikembalikan pada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal.

Zaman Rasionalisme berlangsung dari pertengahan abad ke XVII sampai akhir abad ke XVIII. Pada zaman ini hal yang khas bagi ilmu pengetahuan adalah penggunaan yang eksklusif daya akal budi (ratio) untuk menemukan kebenaran. Ternyata, penggunaan akal budi yang demikian tidak sia-sia, melihat tambahan ilmu pengetahuan yang besar sekali akibat perkembangan yang pesat dari ilmu-ilmu alam. Maka tidak mengherankan bahwa pada abad-abad berikut orang-orang yang terpelajar makin percaya pada akal budi mereka sebagai sumber kebenaran tentang hidup dan dunia.

Metode dalam Rasionalisme

Agar filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui, kita memerlukan metode yang baik, demikian pendapat Descartes (tokoh utama rasionalisme). Hal ini mengingatkan bahwa terjadinya kesimpangsiuran dan ketidak pastian dalam pemikiran filsafat disebabkan oleh karena tidak adanya suatu metode yang mapan, sebagai pangkal tolak yang sama bagi berdirinya suatu filsafat yang kokoh dan pasti. Ia sudah menemukan metode yang dicarinya, yaitu dengan menyangsikan segala-galanya, atau keragu-raguan.¹⁶ Kemudian, ia menjelaskan, untuk mendapatkan hasil yang sah dari metode yang hendak dicanangkannya, ia menjelaskan perlunya 4 hal, yaitu:

- a) Tidak menerima sesuatu pun sebagai kebenaran, kecuali bila saya melihat bahwa hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas, sehingga tidak ada suatu keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
- b) Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu atau sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
- c) Bimbangkanlah pikiran dengan teratur, dengan mulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang paling sulit dan kompleks.
- d) Dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga kita yakin tidak ada satu pun yang diabaikan dalam penjelajahan itu.

Filsafat Kritisisme

Aliran ini dimulai di Inggris, kemudian Prancis dan selanjutnya menyebar ke seluruh Eropa, terutama di Jerman. Di Jerman pertentangan antara aliran rasionalisme dan empirisme terus berlanjut. Masing-masing berebut otonomi. Latar belakang munculnya kritisisme adalah karena paham rasionalisme dan empirisme masing-masing sama bagusnya, tetapi karena ada pertentangan di antara kedua paham tersebut, akhirnya Immanuel Kant mencoba untuk menjembatannya dengan memadukan kedua unsur tersebut menjadi suatu paham bernama kritisisme.

Aliran filsafat yang dikenal dengan kritisisme adalah filsafat yang di introdukir oleh Immanuel Kant. Filsafat ini memulai pelajarannya dengan menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia. Pertentangan antara rasionalisme dan empirisme dicoba untuk diselesaikan oleh Kant dengan kritisismenya. Untuk itulah Kant menulis 3 buku yang berjudul: kritik der reinen vernunft (kritik atas rasio murni), kritik der urteilkraft (kritik atas dasar pertimbangan), dan kritik rasio praktis

Ciri-ciri aliran filsafat kritisisme diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menganggap bahwa objek pengenalan itu berpusat pada subjek bukan pada objek.
2. Menegaskan keterbatasan kemampuan rasio manusia untuk mengetahui realitas atau hakikat sesuatu.
3. Pendirian aliran rasionalisme dan empirisme sangat bertolak belakang. Immanuel Kant mengadakan penyelesaian atas pertikaian itu dengan filsafatnya yang dinamakan kritisisme.

Adapun kelemahan aliran filsafat kritisisme antara lain:

- Manusia akan kehilangan makna, seni atau keindahan, sehingga manusia tidak dapat merasa bahagia dan kesenangan itu tidak ada. Karena dalam kritisisme semua hal itu dinaifkan.
- Hanya berhenti pada sesuatu yang nampak dan empiris sehingga tidak dapat menemukan pengetahuan yang valid.
- Orangnya radikal.
- Tergantung dari individu yang menerapkan akankah jadi serakah atau tidak

Sedangkan kelebihan aliran filsafat kritisisme antara lain:

- Kritisisme lahir dari paham empirisme dan rasionalisme, sehingga kadar dari paham ini jauh lebih tinggi daripada kedua paham tersebut.
- Kritisisme telah mampu mendorong lajunya kemajuan di sektor fisik dan teknologi.
- Kritisisme sangat menekankan aspek rasional-ilmiah, baik pada epistemology ataupun keyakinan ontologik yang dipergunakan sebagai dasar pemikirannya.

Epistemologi Positivisme

Istilah positivisme pertama kali digunakan oleh Saint Simon (sekitar tahun 1825 M.), jikalau kita melihat lebih lanjut, maka dapat kita katakan bahwa positivisme merupakan kelanjutan dari empirisme. Prinsip filosofik tentang positivisme pertama kali dikembangkan oleh seorang empiris Inggris yang bernama Francis Bacon (sekitar tahun 1600 M.).

Pada abad ke-19 timbullah filsafat yang disebut Positivisme, yang diturunkan dari kata —positifl. Filsafat ini berpangkal dari apa yang telah diketahui, yang faktual, yang positif. Oleh karena itu metafisika ditolak. Apa yang kita ketahui secara positif adalah segala yang tampak, segala gejala. Demikian Positivisme membatasi filsafat dan ilmu pengetahuan kepada bidang gejala-gejala. Apa yang dapat kita lakukan ialah segala fakta, yang menyajikan kepada kita sebagai penampakan atau gejala, kita terima seperti apa adanya.

Sesudah itu kita berusaha untuk mengatur fakta-fakta tadi menurut hukum tertentu, akhirnya dengan berpangkal kepada hukum-hukum yang telah ditemukan tadi kita mencoba

melihat ke masa depan, apa yang akan tampak sebagai gejala dan menyesuaikan diri dengannya. Arti segala ilmu pengetahuan ialah mengetahui untuk dapat melihat ke masa depan. Jadi kita hanya dapat menyatakan fakta-faktanya, dan menyelidiki hubungan-hubungannya yang satu dengan yang lain. Maka tiada gunanya untuk menanyakan kepada hakekat atau sebab-sebab yang sebenarnya dari gejalagejala itu. Yang harus diusahakan orang ialah menentukan syarat-syarat di mana menurut persamaannya dan urutannya. Hubungan yang tetap yang tampak dalam persamaan itu disebut —pengertian¹, sedangkan hubungan-hubungan tetap yang tampak pada urutannya disebut —hukum-hukum¹.

Pengertian dari sudut sumbernya ada dua macam

1. Pengertian a priori Pengertian yang sudah ada sebelum pengalaman. Jenis pengertian ini merupakan bawaan sejak lahir. Al Ghazali menamakan sebagai ilmu auwali atau ilmu dharuri.
2. Pengertian a posteriori Pengertian yang baru ada setelah pengalaman. Jenis pengertian ini merupakan hasil pengamatan terhadap sesuatu. Al Ghazali menamakannya sebagai ilmu nadhari atau ilmu muktasab.

Untuk membedakan keduanya, dapat dilihat contoh berikut ini, rasa hormat ada pada setiap manusia adalah sebagai pengertian a priori, tetapi cara menghormati yang perlu dipelajari adalah sebagai pengertian a posteriori. Sebagaimana yang diketahui, cara hormat itu beragam. Inilah yang membedakan antara positivisme dan empirisme, positivisme hanya membatasi diri pada pengalaman-pengalaman objektif, sedangkan empirisme menerima juga pengalaman-pengalaman batiniah atau pengalaman yang subyektif. Kesamaan keduanya mengutamakan pengalaman.

Filsafat positivisme diantarkan oleh Auguste Comte (1798-1857). Ia belajar di sekolah politeknik di Paris, tetapi ia dikeluarkan kerana ia seorang pendukung republik, sedangkan sekolahnya justru sangat royalistis. Comte menjadi juru tulis pada de Saint Simon. Kebanyakan idenya memang berasal dari de Saint-Simon. Filsafat positivisme merupakan salah satu aliran filsafat modern yang lahir pada abad ke-19. Dasar-dasar filsafat ini dibangun oleh Saint Simon dan dikembangkan oleh Auguste Comte. Adapun yang menjadi titik tolak dari pemikiran.

KESIMPULAN

berdasarkan dari materi dalam makalah ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Epistemologi dalam Filsafat, Epistemologi berasal dari kata Yunani, yaitu epistememe = pengetahuan dan logos = perkataan, pikiran, ilmu. Epistemologi bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya.
2. Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika.
3. Beberapa Pemikiran para Tokoh Rasionalisme yaitu,
 - a) Rene Descartes (1596-1650), yaitu, sumber pengetahuan yang dapat dipercayai adalah akal;
 - b) Baruch De Spinoza (1632-1677), yaitu sebuah idea berhubungan dengan ideatum atau obyek dan kesesuaian antara idea dan ideatum inilah yang disebut dengan kebenaran;
 - c) Leibniz (1.646-1716 M), Pemikiran Leibniz yang terkenal adalah —monadologil-nya, dia berpendapat bahwa banyak sekali substansi yang terdapat di dunia ini, yang disebutnya “monad” (monos:satu, monad: satu unit)
4. Di antara filsafat yang bermunculan adalah rasionalisme, empirisme, dan kritisisme. Rasionalisme mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir dengan kaidah-kaidah logika. Sementara empirisme meyakini pengalamanlah sumber pengetahuan, baik yang batin, maupun yang inderawi. Sedangkan kritisisme yang digagas oleh Immanuel Kant beranggapan bahwa pengetahuan itu diperoleh dari apa yang disebut akal murni yang diikuti dengan etika dan estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad, Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011
- Akhmadi, Asmoro, Filsafat Umum, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2007
- Budi, F. Hardiman, Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern, Jakarta: Erlangga, 2010
- Hadi, Hardono, Epistemologi Filsafat Pengetahuan....., <http://lingkarpenadamayana.wordpress.com/category/filsafat/>, diunduh pada tanggal 11 Mei 2017
- <http://mdsutriani.wordpress.com/2012/06/23/aliran-filsafat-rasionalisme/>, diunduh pada tanggal 11 Mei 2017
- <http://mujib-ennal.blogspot.com/2012/10/aliran-rasionalisme-danempirisme.html>, diunduh pada tanggal 10 Mei 2017
- Machmud, Tedy, Rasionalisme dan Empirisme; Kontribusi dan Dampaknya pada Perkembangan Filsafat Matematika, dalam jurnal INOVASI, Volume 8, nomor 1, Maret 2011, Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo
- Maksum, Ali, Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme, Yogyakarta: Arruzz Media, 2008
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, Filsafat Ilmu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Poedjawijatna, Pembimbing ke Arah Filsafat, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- S. Juhaya, Praja, Aliran-Aliran Filsafat dan Etika, Jakarta: Kencana, 2003
- Tafsir, Ahmad, Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003,